

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KETERCAPAIAN CAKUPAN KB PASCA PERSALINAN DI WILAYAH PUSKESMAS BATU JANGKIH

Suhartati^{1,*}, Eka Mustika Yanti², Dwi Wirastri³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Hamzar

² Sekolah Tinggi Ilmu Hamzar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Hamzar

Abstrak

Latar Belakang : KB Pasca Persalinan (KBPP) adalah penggunaan metode kontrasepsi pada masa nifas, yaitu hingga 42 hari setelah melahirkan. Agar lebih efektif dan efisien serta menghindari kehilangan kesempatan (missed opportunity). Secara umum, hampir semua metode kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB Pasca Persalinan. Untuk memastikan jarak kehamilan yang sehat dan aman (minimal 2 tahun) maka pasien perlu diberikan informasi dan motivasi untuk menggunakan kontrasepsi sejak sebelum ibu melahirkan. (BKKBN, 2017).

Metode : Penelitian korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Study Cross Sectional dengan jumlah populasi 40 orang, tehnik pengambilan sampel dengan total sampling dengan jumlah sampel 40 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dan angket, analisis bivariate menggunakan uji spearman rank..

Hasil : Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketercapaian KB pasca salin sebagian besar responden tidak menggunakan KB pasca salin terdapat pada responden yang kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (55%). Sehingga hasil uji analisis data dengan uji spearman rank didapatkan p value 0,010 ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima kemudian hubungan dukungan suami dengan ketercapaian KB pasca salin sebagian besar suami tidak mendukung penggunaan KB pasca salin sebanyak 34 orang (85%). Hasil uji analisis data dengan uji spearman rank didapatkan hasil 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima.

Simpulan : Terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan ketercapaian cakupan kb pasca persalinandi wilayah puskesmas batujangkih.

Kata Kunci: Pengetahuan, Dukungan Suami, KB Pasca Persalinan

Abstract

Background : Postpartum family planning (KBPP) is the use of contraceptive methods during the postpartum period, which is up to 42 days after giving birth. To be more effective and efficient and avoid missed opportunities. In general, almost all contraceptive methods can be used as postpartum family planning methods. To ensure a healthy and safe pregnancy spacing (at least 2 years), patients need to be given information and motivation to use contraception before the mother gives birth. (BKKBN, 2017).

Methods : Correlational research with cross sectional approach. Cross Sectional Study with a population of 40 people, sampling technique with total sampling with a total sample of 40 people. The research instrument used questionnaires, bivariate analysis using the Spearman rank test.

Results : The relationship between the level of knowledge and the achievement of postpartum family planning, the majority of respondents who did not use postpartum family planning were 22 respondents (55%) who lacked knowledge. So the results of the data analysis test with the Spearman rank test obtained a p value of 0.010 ($p < 0.05$) which means that H_a is accepted then the relationship between husband's support and the achievement of postpartum family planning, most of the husbands do not support the use of postpartum family planning as many as 34 people (85%). The results of the data analysis test using the Spearman rank test obtained the result of 0.002 ($p < 0.05$), which means that H_a is accepted

In Conclusion : There is a relationship between husband's knowledge and support with the achievement of postpartum family planning coverage in the Batujangkih Health Center area

Keywords: Knowledge, Husband's Support, Postpartum Family Planning

I. PENDAHULUAN

Keluarga berencana adalah suatu cara yang memungkinkan orang mencapai jumlah anak sesuai yang mereka inginkan

dan menentukan jarak kehamilan, dimana hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan pengobatan infertilitas (WHO, 2018)

Data pengguna kontrasepsi di Indonesia tahun 2019 sebesar 55,96% dan pada tahun 2020 mencapai 56,04%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Pengguna KB di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 64,8 % dan pada tahun 2020 menurun menjadi 64,05%. Proporsi tertinggi metode kontrasepsi yang digunakan di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu metode suntik 62,5%, pil 18,3% dan IUD 7,2%. Pada tahun 2020 metode non MKJP masih menjadi proporsi tertinggi yaitu metode suntik 63,04%, metode pil 18,21% dan metode IUD 7,38% (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Data tahun 2020 di Provinsi Nusa Tenggara Barat jumlah Wanita Usia Subur yang menggunakan kontrasepsi yaitu 65.787 orang diantaranya yang menggunakan alat kontrasepsi kondom sebanyak 0,8%, suntik 79,3%, pil 3,2%, AKDR 3,8%, MOP 0,1%, MOW 0,8%, Implant 12,0%, dari data diatas yang masih banyak digunakan adalah alat kontrasepsi suntik dan alat kontrasepsi yang paling jarang digunakan adalah alat kontrasepsi MOP. (Profil Kesehatan NTB, 2019).

Pada tahun 2019 di Kabupaten Lombok Tengah jumlah Wanita Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 13.343 orang yang diantaranya yang menggunakan kondom sebanyak 2,2%, suntik sebanyak 73,7%, pil sebanyak 10,1%, AKDR sebanyak 2,0%, MOP sebanyak 0,1%, MOW sebanyak 0,3% dan implant sebanyak 11,6%. (Profil Kesehatan Loteng, 2019)

Ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi, faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (Heryanto, 2017).

Salah satu kebijakan dan strategi pembangunan nasional yang tertuang dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional Tahun 2020-2024, antara lain melalui peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga mencakup perluasan akses dan kualitas pelayanan KB, mengoptimalkan peran sektor swasta dan pemerintah melalui advokasi, komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan konseling KB

Berdasarkan survey awal dan study pendahuluan dari 10 ibu nifas yang terdapat di wilayah kerja puskesmas batu jangkik yang mengatakn lansung menggunakan KB sebelum masa nifas berakhir sebanyak 3 orang dengan dukungan dari suaminya sedangkan 7 orang mengatakan belum menggunakan KB karena belum selesai masa nifas dan belum mendapatkan izin dar suami. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Ketercapaian Cakupan KB Pasca Persalinan di Wilayah Puskesmas Batu Jangkik Kecamatan Praya Barat Daya”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Ketercapaian Cakupan K_b Pasca Persalinan di Wilayah Puskesmas Batu Jangkik?”?

Tinjauan Pustaka

KB adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga dalam memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga, meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, serta untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera (Yulizawati, 2019).

KB pasca persalinan adalah penggunaan metode KB sampai satu tahun setelah persalinan atau dalam satu tahun pertama kelahiran. Namun, Kementerian Kesehatan membatasi periode KB pasca persalinan adalah sampai dengan 42 hari pasca bersalin. BKKBN (2021) KB Pasca persalinan merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/6 minggu setelah melahirkan.

Menurut USAID (2011) penggunaan KB pada perempuan postpartum dapat berdampak signifikan pada:

- 1) Mengurangi angka kematian dan kesakitan pada ibu.
- 2) Mengurangi angka kematian dan kesakitan pada bayi.
- 3) Mencegah resiko atau kehamilan yang tidak diinginkan.

- 4) Mencegah kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan muda dan tua, ketika besarnya resiko kematian ibu dan bayi.
- 5) Mengurangi kejadian aborsi, Khususnya aborsi tidak aman.
- 6) Memungkinkan perempuan untuk mengatur jarak kehamilan.
- 7) Mengurangi kasus penularan HIV/AIDS dari ibu ke janin

Menurut Rakhmat (2015) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan

Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Dalam hubungannya dengan perilaku orang-orang dalam suatu organisasi, ada tiga hal yang berkaitan, yakni pemahaman lewat penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Dalam menelaah timbulnya proses persepsi ini, menunjukkan bahwa fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variable, yakni objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi. Dengan demikian, persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi bukannya suatu besar terhadap situasi.

Pengetahuan merupakan hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017)

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan alat kontrasepsi sangat diperlukan. Dalam penggunaan dan pemakaian alat kontrasepsi faktor-faktor tersebut perlu diketahui oleh pasangan calon pengguna alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan semua kontrasepsi mempunyai kegagalan dan juga dapat menimbulkan resiko tertentu pada pemakaiannya (Hartanto, 2015).

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak, suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga (Hidayat, 20015). Peran anggota keluarga dan suami dinilai mampu membangkitkan motivasi terhadap pasangan yang mengalami masalah (istri). Orang yang siap mendukung dirasa dapat memenuhi segala kebutuhan individu yang bersangkutan, sumber dukungan internal (suami) merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi (Afsari, 2017).

Menurut Shonia (2021) bahwa suami memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu :

- a. Dukungan Emosional
Dukungan emosional adalah cara pemahaman dengan mendengarkan dan memperhatikan masalah jika terdapat adanya masalah dalam keluarga
- b. Dukungan Informasional
Dukungan Informasional berfungsi sebagai penyebar dan memberikan informasi yang bertujuan untuk mengatasi persoalan - persoalan yang dihadapinya
- c. Dukungan Instrumental
Dukungan instrumental yaitu dukungan dengan memberikan pertolongan dalam hal pengawasan dan pemenuhan kebutuhan.
- d. Dukungan Penghargaan
Dukungan penghargaan adalah bentuk perhatian dan penilaian yang diberikan kepada keluarga. Suami sebagai penengah dalam suatu masalah yang terjadi disebuah keluarga

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan analisis korelasi (spearman rank) berfungsi untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu

Penelitian ini menemukan dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang ada di wilayah

Puskesmas Batu Jangkik sebanyak 40 orang (Data PWS KIA bulan Desember 2022). Sampel penelitian adalah subjek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi sampel yang dapat mewakili populasi, Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang ada di wilayah Puskesmas Batu Jangkik sebanyak 40 orang di bulan Desember 2022

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Analisis data bersifat kuantitatif, maka penulis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS 20 for windows. Dari pemberian kuisioner dan penyebaran angket dimasukkan dalam tabel kerja dan dari tabel tersebut kemudian dianalisis dengan analisis korelasi (spearman rank).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Ibu Tentang Ketercapaian Cakupan KB Pasca Persalinan

Pengukuran tingkat pengetahuan tentang ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Kriteria	N	Persentase (%)
1	Baik	4	10
2	Cukup	14	35
3	Kurang	22	55
Total		40	100

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dari 40 responden diperoleh hasil sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (55%) dan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang (10%).

b. Dukungan Suami Tentang Ketercapaian Cakupan KB Pasca Persalinan

Pengukuran dukungan suami tentang ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

No	Kriteria	N	Persentase (%)
1	Mendukung	6	15
2	Tidak Mendukung	34	85
Total		40	100

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dari 40 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar suami tidak mendukung sebanyak 34 orang (85%) dan sebagian kecil suami mendukung sebanyak 6 orang (15%).

c. Ketercapaian KB Pasca Persalinan (KBPP)

Persentase penggunaan KB pasca persalinan di UPTD Puskesmas Batujangkik dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Ketercapaian KB Pasca Persalinan

Kategori	Penggunaan KB Pasca Persalinan	
	Jumlah	%
Menggunakan	6	15
Tidak Menggunakan	34	85
Total	40	100

Sumber : Data Ibu Nifas Puskesmas

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari 40 responden didapatkan responden menggunakan KB pasca persalinan sebanyak 6 orang (15%) dan yang tidak menggunakan KB pasca persalinan sebanyak 34 orang (85%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan di wilayah puskesmas Batu Jangkik dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Ketercapaian Cakupan K_b Pasca Persalinan Di Wilayah Puskesmas Batu Jangkih

Variabel Pengetahuan	Penggunaan KB Pasca Salin						P-Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Jumlah		
	%	%	n	%	f	%	
Baik	3	7,5	1	62,5	4	10	0,010
Cukup	1	2,5	13	10	14	35	
Kurang	2	5	20	3,7	22	55	
Jumlah	6	15	34	76,2	40	100	

Dari tabel 4.6 diatas didapatkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan ketercapaian KB pasca salin sebagian besar responden tidak menggunakan KB pasca salin terdapat pada responden yang kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (55%) kemudian sebagian kecil responden menggunakan KB pasca salin terdapat pada responden yang kategori pengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (10%). Sehingga hasil uji analisis data dengan uji spearman rank didapatkan hasil dengan hasil p value adalah 0,010 ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima.

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami dengan Ketercapaian Cakupan K_b Pasca Persalinan Di Wilayah Puskesmas Batu Jangkih

Variabel Dukungan Suami	Penggunaan KB Pasca Salin						P-Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Jumlah		
	n	%	n	%	f	%	
Mendukung	6	15	0	0	6	15	0,002
Tidak Mendukung	0	0	34	85	34	85	
Jumlah	6	15	34	85	40	100	

Dari tabel 4.7 diatas didapatkan bahwa hubungan dukungan suami dengan ketercapaian KB pasca salin sebagian besar suami tidak mendukung penggunaan KB pasca salin sebanyak 34 orang (85%) dan sebagian kecil suami mendukung penggunaan KB pasca salin sebanyak 6 orang (15%). Hasil uji analisis data dengan uji spearman rank didapatkan hasil dengan hasil p value adalah 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Ketercapaian Cakupan KB Pasca Persalinan

Dari 40 responden yang kategori pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (55%), kemudian sebagian kecil responden dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (10%).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan uji bivariat menggunakan spearman rank yang diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dengan didapatkan nilai P-Value = 0,010. Hasil tersebut berarti nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan ketercapaian cakupan kb pasca persalinan.

Yulianti (2019) menjelaskan bahwa hal-hal lain yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan terlepas dari pengetahuan ibu yang baik diantaranya masih adanya trauma dengan proses persalinan yang lalu sehingga membuat ibu merasa takut untuk menggunakan kontrasepsi seperti IUD maupun implant, dan juga masih ada budaya dimasyarakat untuk tidak keluar rumah terlebih dulu sebelum 40 hari sehingga masih banyak ibu yang belum menggunakan kontrasepsi karena penggunaan kontrasepsi yang mengharuskan ibu untuk datang ke pelayanan kesehatan

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Ketercapaian Cakupan KB Pasca Persalinan

Dari 40 responden bahwa dukungan suami dimana sebagian besar suami tidak mendukung penggunaan KB pasca salin sebanyak 34 orang (85%) dan sebagian kecil suami mendukung penggunaan KB pasca salin sebanyak 6 orang (15%).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan uji bivariat menggunakan spearman rank yang diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu ketercapaian cakupan

KB pasca persalinan dengan didapatkan nilai P-Value = 0,004. Hasil tersebut berarti nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan ketercapaian cakupan kb pasca persalinan.

Menurut penelitian Nabila (2021) yang menunjukkan bahwa suami tidak mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan. Dukungan positif dari suami dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi, sebaliknya jika suami memberi dukungan negatif dapat menurunkan tingkat penggunaan kontrasepsi

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan tentang ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dari 40 responden diperoleh hasil sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (55%) dan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang (10%).
2. Dukungan suami tentang ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dari 40 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar suami tidak mendukung sebanyak 34 orang (85%) dan sebagian kecil suami mendukung sebanyak 6 orang (15%).
3. Hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dari hasil penghitungan menggunakan SPSS dengan menggunakan uji spearman rank didapatkan nilai P-Value $0,010 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan terdapat Hubungan antara pengetahuan dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan di wilayah puskesmas Batu Jangkih
4. Hubungan antara dukungan suami dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dari hasil penghitungan menggunakan SPSS dengan menggunakan uji spearman

rank didapatkan nilai P-Value $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan di wilayah puskesmas Batu Jangkih

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S. (2017) 'Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar', UIN Alauddin Makassar.
- BKKBN. 2017. Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan NTB (2020) Provinsi NTB Profil Kesehatan
- Dinas Kesehatan Lombok Tengah (2021) Hasil Laporan KB Pasca Persalinan
- Kementerian Kesehatan Nusa Tenggara Barat (2019) Profil Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) : Petunjuk Teknis Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan
- Kementerian Kesehatan RI (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Republik Indonesia : Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lilis Suryani (2020) Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suamidengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Arga Indah Kabupaten Bengkulu Tengah
- Notoatmodjo, S. 2012. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: RinekaCipta
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- United States Agency for International Development – Ethiopia. CountryDevelopment Cooperation Strategy 2010/2011-2014-2015. USAID. 2011.

WHO (2017) World Health Statistics 2017 :
Monitoring Health for The SDGs
[Internet]. World Health
Organization. 2017

Yulianti (2019) Hubungan Dukungan Suami
Dengan Pemakaiankontrasepsi
Iud Pasca Bersalin Di Puskesmas
Bantargebang Kota Bekasi Jurnal
Ilmiah Kesehatan Institut Medika
Issn 2716-2745

Sugiyarningsih (2018) Hubungan
Pengetahuan Ibu Pasca Salin
Dengan Perilaku Ibu Pasca Salin
Dalam Kepesertaan Kb Pasca
Salin Di Puskesmas Tebing
Tahun 2017. Kebidanan.
Volume 09, Nomor 01,
Desember 2018 |Issn 2087-7239

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR